

## **HIPERAKTIF, HUBUNGAN SOSIAL dan POLA ASUH ANAK TKW (STUDI DESKRIPTIF POLA ASUH dan PERKEMBANGAN SOSIO- EMOSIONAL ANAK TKW DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH)**

Oleh:

**Arif Widodo<sup>1</sup>, Setiani Novitasari<sup>2</sup>, Dyah Indraswati<sup>3</sup>, Nursaptini<sup>4</sup> dan Deni Sutasna<sup>5</sup>**

### **ABSTRACT**

*ADHD is a psychological disorder in which a person has difficulty focusing and hyperactive behavior. Most of the ADHD students come from TKW families, with a significant number in Central Lombok district. This study aims to examine the factors causing the hyperactive behavior of TKW children. This research took place in a public elementary school in the Batuk Liang area of Central Lombok district. This location was chosen because there were many students with special needs from TKW families, one of whom was experiencing hyperactivity. Through this research, the phenomenon of sensory disturbance and hyperactivity among TKW children can be revealed. The subjects of this study were children TKW who experienced hyperactivity, including: HN class V 12 years old, SP class VI 13 years old, SJM class V 11 years old, AN class VI 12 years old and KS class VI class 12 years old. The informants in this study were the caregivers of the TKW children and the teachers where the TKW children went to school. The method used in this research is qualitative with a case study approach. Data collection was carried out by observation and in-depth interviews. The research stages include preliminary studies, making instruments, data, analyzing data, and making research reports. The main problem in this study is how the socio-emotional development of TKW children so that they become hyperactive, how the family care patterns are applied and how the behavior of TKW children in their daily lives. Based on the findings in the field and theoretical studies, it can be denied that hyperactive behavior is less due to the accumulation of inner conflicts caused by TKW children due to the love of their parents. The socio-emotional development of TKW children began to be problematic since the mother left to become TKW. Grandma's inability to provide proper parenting and tend to give freedom to TKW children to behave inappropriately so that they have problems with their social environment. As a result, these hyperactive TKW children have few friends because they are ostracized. The behaviors shown by hyperactive TKW children include making trouble, engaging in acts of violence and other illegal acts.*

**Keywords: hyperactivity, parenting, social relations, socio-emotional, TKW children**

---

<sup>1</sup> FKIP, Universitas Mataram

<sup>2</sup> FKIP, Universitas Mataram

<sup>3</sup> FKIP, Universitas Mataram

<sup>4</sup> FKIP, Universitas Mataram

<sup>5</sup> FKIP, Universitas Mataram

## 1. PENDAHULUAN

Anak hiperaktif dalam pandangan masyarakat dianggap sebagai anak yang nakal. Hal ini disebabkan karena anak semacam tidak mau diam, sulit dikendalikan dan tidak taat perintah. Jumlah anak yang mengalami gangguan seperti ini jumlahnya cukup banyak, salah satunya yang berada di daerah Lombok Tengah<sup>6</sup>. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada salah satu guru di sekolah dasar pada waktu studi pendahuluan dapat diketahui secara keseluruhan terdapat 7 siswa hiperaktif di sekolah tersebut. Lebih lanjut guru dalam wawancara tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar anak-anak yang bermasalah (anak berkebutuhan khusus) sebagian besar berasal dari keluarga TKW, salah satunya adalah anak hiperaktif.

Keberadaan tenaga kerja wanita (TKW) di dalam masyarakat Lombok bukanlah hal yang tabu. Jumlah TKI dan TKW di Nusa Tenggara Barat yang telah dikirim pada tahun 2018 saja sebanyak 23.013 orang (Pratama, 2019)<sup>7</sup>. Faktor ekonomi tidak lain sebagai faktor utama pemicu banyaknya TKW di daerah ini. Hal ini sesuai dengan pendapat (Candrasari, 2010) bahwa kemiskinan adalah alasan yang utama para wanita menjadi TKW. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Mas'ad, Nizar, & Aini, 2016) di daerah Praya Lombok Tengah yang menyatakan bahwa selain faktor sosial dan pendidikan, faktor lain yang utama adalah faktor ekonomi.

---

<sup>6</sup> Penelitian ini mengambil sampel pada salah satu sekolah dasar di daerah Lombok Tengah. Pengambilan sampel penelitian ini ditentukan secara purposive sampling dengan alasan sekolah tersebut memiliki jumlah anak berkebutuhan khusus cukup banyak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah tersebut banyak sekali terdapat anak berkebutuhan khusus yang berasal dari keluarga TKW, salah satunya yang mengalami gangguan hiperaktif. Hasil wawancara dengan guru kelas pada tanggal 22 Desember 2019.

<sup>7</sup> Data tersebut diambil dari Pratama, B. (2019). Disnakertrans NTB Perlu Studi Banding Lihat Persoalan TKI. Retrieved from Inside: Media Informasi warganet Pulau Lombok dan sekitarnya website: <https://insidelombok.id/berita-utama/-disnakertrans-ntb-perlu-studi-banding-lihat-persoalan-tki/>, diakses pada 19 Maret 2020. Menurut catatan resmi (BPS NTB, 2014) jumlah TKW asal Lombok Tengah adalah 1082. Jumlah ini merupakan jumlah terbanyak kedua se-Nusa Tenggara Barat, sedangkan jumlah TKW terbanyak dimiliki oleh Kabupaten Lombok Timur dengan jumlah 1.313 orang. Diakses dari <https://ntb.bps.go.id/dynamic/2016/-11/23/66/jumlah-tki-resmi-asal-prov-ntb-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kela-min-2014.html>

TKW merupakan tulang punggung dari keluarga yang ditinggalkan. Hasil studi (Mastur, 2017) menyatakan bahwa banyak diantara keluarga TKW yang hanya mengandalkan uang kiriman dari hasil kerja di luar negeri, sehingga dapat dikatakan keberlangsungan hidup keluarga tergantung pada TKW. Implikasinya adalah penghasilan TKW tidak dapat ditabung untuk investasi karena habis untuk biaya hidup sehari-hari dan lingkaran kemiskinan akan terus berputar tanpa henti. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hamidah, 2013) bahwa sebagian besar Remitansi TKW dihabiskan untuk perbelanjaan konsumsi.

Sedikit berbeda dengan penelitian (Heri & Sriartha, 2019) yang menyatakan bahwa dengan menjadi TKW terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap kondisi ekonomi keluarga, salah satunya meningkatnya jumlah bangunan berlantai keramik di Lombok Timur. Ironisnya adalah meskipun secara ekonomi kebutuhan terpenuhi disisi lain ada pihak-pihak yang sangat dirugikan dengan adanya TKW, salah satunya adalah anak. Kepergian seorang ibu menjadi TKW memaksa pengasuhan anak beralih ke tangan ayah ataupun neneknya. Kondisi anak yang rata-rata masih balita saat ditinggalkan menjadi TKW menyebabkan perkembangan sosio emosionalnya terganggu. Akibatnya adalah banyak diantara anak TKW yang mengalami gangguan emosi dan perilaku sosial, termasuk di dalamnya yang mengalami hiperaktif. Menurut (Wulan et al., 2018) sosok ayah sejatinya dapat menjadi pengasuh bagi anak-anak TKW mulai dari sejak balita hingga remaja<sup>8</sup>. Kendatipun demikian, peran ibu sebagai pengasuh dan pendidik menurut (Candrasari, 2010) tidak akan tergantikan perannya oleh siapapun.

Berawal dari sini perlu dikaji lebih lanjut, adakah yang salah dalam pola pengasuhan anak-anak TKW sehingga banyak anak TKW menjadi hiperaktif. Berdasarkan studi tersebut maka dalam penelitian ini akan dilakukan

---

<sup>8</sup> Menurut (Wulan et al., 2018) seorang ayah dapat berperan sangat efektif dalam mengasuh anak. Ketika anak masih balita ayah menjalankan peran instrumental dan eskpresif, ketika anak sudah tumbuh dewasa sosok ayah yang dibutuhkan adalah komunikatif, dapat mendengar keluhan, perhatian, teladan dan memegang kendali.

penelitian lanjutan untuk memperdalam hipotesis awal tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan fenomena munculnya anak hiperaktif dapat terjawab. Penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan solusi yang tepat dalam menanggulangi perilaku hiperaktif anak TKW di sekolah. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat perilaku hiperaktif yang tidak dapat terkontrol menyebabkan siswa yang lain terganggu sehingga perlu segera ditemukan solusinya.

Terdapat banyak penelitian yang mengkaji tentang pola asuh keluarga TKW. Penelitian (Syamsudin, 2017) yang mengkaji tentang dampak pola asuh ibu TKW terhadap kepribadian remaja. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa pola asuh orang tua sangat menentukan karakter dan kepribadian anak. Penelitian (Wahyuningsih, 2017) yang mengkaji tentang pola asuh anak keluarga TKW pada salah satu daerah di kabupaten Malang. Penelitian tersebut menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga TKW diantaranya adalah permisif memanjakan dan otoriter. Penelitian (Sutiana, Nandatia, A'yun, Prayogi, & Imron, 2017) yang mengkaji tentang pola pengasuhan anak TKW di kabupaten Blitar. Sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan terhadap anak TKW tidak sepenuhnya mutlak menggunakan pola otoriter, demokratis, maupun permisif, akan tetapi lebih bersifat campuran diantara ketiganya. Penelitian (Aini, Wahyu, & Ubaidillah, 2019) mengkaji tentang perbedaan kecerdasan emosi anak TKW dan non TKW. Hasil uji statistik pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara anak TKW dengan non TKW. Hal ini disebabkan karena kelekatan orang tua terutama dari ibu berpengaruh terhadap respon emosi sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Penelitian (Nuning & Lestari, 2017) mengkaji tentang perkembangan moral anak TKW pada salah satu daerah di Ponorogo. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa anak TKW memiliki moral yang kurang baik seperti arogan, mau menang sendiri, dan pendiam. Penelitian yang terakhir dilakukan oleh (Amalia, 2011) yang mengkaji tentang dampak ketidakhadiran ibu terhadap perkembangan

psikologis remaja. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja merasa sedih dengan kepergian ibu menjadi TKW.

Beberapa penelitian di atas telah mengkaji pola asuh tentang anak TKW serta pengaruhnya terhadap perkembangan anak, namun belum ada yang mengkaji tentang fenomena munculnya anak hiperaktif dalam keluarga TKW. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan sosio-emosional anak TKW ditinjau dari pola asuh yang diberikan. Masalah utama dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana perkembangan sosio emosional anak TKW sehingga menjadi hiperaktif. 2) bagaimana pola asuh yang diterapkan terhadap anak TKW. 3) bagaimana perilaku sosial anak TKW sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh menurut (Sutiana et al., 2017) dibagi menjadi dua macam yaitu berdasarkan pelaku dan berdasarkan jenis. Berdasarkan pelakunya pola asuh dapat dibedakan menjadi dua macam lagi yaitu pelaku internal dan pelaku eksternal. Pelaku internal yang dimaksud adalah pola pengasuhan yang dilakukan oleh anggota keluarga, sedangkan pelaku eksternal adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki hubungan keluarga. Berdasarkan jenisnya pola asuh dapat dibedakan menjadi beberapa macam diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menerapkan metode pemaksaan kehendak orang tua terhadap anak, sehingga anak mau tidak mau harus menuruti kehendak orang tua. Sedikit berbeda dengan pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan terhadap anak untuk berpendapat. Pada pola seperti ini orang tua tidak memaksakan kehendak kepada anak, melainkan mau mendengar keluh kesah dan bahkan masukan dari sang anak, meskipun

demikian kontrol terhadap anak masih bisa dilakukan terhadap anak. Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan anak seluas-luasnya sehingga orang tua tidak memberikan kontrol terhadap anak. Hal ini dilakukan karena sang anak dianggap telah mampu mengatur hidupnya sendiri sehingga orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pola asuh merupakan sebuah metode yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Jenis pola asuh terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, karena keluarga adalah madrasah yang pertama dan utama. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Kusumasari, 2015) bahwa perkembangan sosial anak pertama kali dipengaruhi oleh faktor keluarga. Hal serupa juga telah diungkapkan oleh (Syamsudin, 2017) bahwa gaya pola asuh orang tua dalam mendidik menjadi faktor penentu dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Lebih lanjut (Syamsudin, 2017) mengatakan bahwa, pemberian pola asuh yang tepat dapat membuat anak berperangai positif, begitu juga sebaliknya pola asuh yang salah akan membuat anak menjadi berperilaku negatif.

## 2.2 Perkembangan Sosio-Emosional

Manusia dalam siklus kehidupannya pasti mengalami perkembangan, salah satunya adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial menurut (Jahja, 2015) merupakan *sequence* dari perubahan perilaku individu secara berkesinambungan dalam rangka menjadi makhluk sosial melalui tahapan-tahapan tertentu<sup>9</sup>. Secara sederhana perkembangan tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah proses menuju kedewasaan atau kematangan secara psikologis, bukan perubahan dalam hal kematangan secara fisik. Perkembangan sosial juga akan diikuti oleh perubahan perilaku sosial, seperti

---

<sup>9</sup> Tahapan perkembangan sosial anak terdiri dari lima tahap, yaitu: 1. Masa kanak-kanak awal (0-3 tahun) yang disebut masa subjektif; 2. Masa krisis (3-4 tahun); 3. Masa kanak-kanak akhir (4-6 tahun) subjektif menuju objektif; 4. Masa anak sekolah (6-12 tahun) objektif; 5. Masa kritis II (12-13 tahun) *pre-puber*. Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan* (4th ed.). Jakarta: Prenadamedia Group. Hlm.48.

lebih suka berkawan dengan lawan jenis dan sebagainya. Proses interaksi dan integrasi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor emosional. Melalui proses sosialisasi ini seorang anak akan belajar bagaimana menjadi makhluk sosial yang baik. Berawal dari sini seorang anak akan mulai belajar bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain kepekaan terhadap lingkungan sosialnya.

Perkembangan sosial menurut (Mursid, 2017) merupakan proses perkembangan individu yang berkaitan dengan proses interaksi sosial. Melalui proses tersebut seorang anak dapat belajar serta menyesuaikan diri mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perkembangan sosial berkaitan erat dengan perkembangan emosi. Emosi merupakan luapan perasaan yang datang dan pergi dalam waktu singkat. Aspek emosi juga tidak luput mengalami perkembangan. Perkembangan sosial emosional anak tidak lepas dari pengaruh orang tua dan lingkungan. Bimbingan dan arahan dari orang tua akan melahirkan anak dengan moral yang baik. Perkembangan sosial tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan moral. Hal ini disebabkan karena dalam berhubungan sosial terdapat nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat yang harus dipatuhi.

Perkembangan moral anak sangat dipengaruhi lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Menurut (Jahja, 2015) anak belajar tentang nilai moral berasal dari lingkungan dan orang tuanya. Maka dari itu peranan orang tua dalam proses perkembangan moral anak sangat penting terutama ketika anak masih kecil. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam perkembangan moral anak dinatarnya adalah orang tua harus konsisten dalam mendidik dan pemberi teladan yang baik bagi anak-anaknya melalui sikap dan perbuatan yang baik di dalam keluarga.

Perkembangan moral dapat dicapai melalui beberapa cara diantaranya: 1) pendidikan langsung yang dilakukan melalui penanaman pengertian tentang perbuatan yang baik dan buruk serta pemberian teladan dari orang tua, guru maupun orang lain yang lebih dewasa. 2) melalui proses identifikasi atau

meniru perilaku seseorang yang diidolakannya. 3) melalui proses trial and error atau coba-coba, contoh dari pengembangan moral dengan cara ini adalah pemberian pujian maupun hukuman. Melalui proses tersebut anak dapat belajar mana saja perbuatan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan (Jahja, 2015). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral diantaranya: 1) Pengalaman; 2) Keluarga yang meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga, posisi dalam keluarga dan sifat anggota keluarga lain; 3) kebudayaan tempat tinggal (Jahja, 2015).

Tumbuh kembang anak sangat tergantung pola asuh ketika masih balita, salah satunya yang berkaitan dengan perkembangan emosional. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut merupakan peletakan dasar kepribadian yang akan berpengaruh hingga anak menjadi dewasa. Menurut (Goleman, 2007) kecerdasan sosial emosional lebih tepat jika dibentuk sejak usia dini, meskipun kecerdasan itu akan terus berkembang hingga usia sekolah akan tetapi kemampuan emosional anak di masa depan tergantung dari kecerdasan awal tersebut. Lebih lanjut (Goleman, 2007) mengatakan bahwa keberhasilan anak di sekolah bukanlah tergantung pada kemampuan akademiknya semata, melainkan lebih banyak dipengaruhi faktor sosial dan emosional. Seorang anak yang memiliki kecerdasan sosio emosional tinggi dapat mengendalikan tingkah lakunya untuk berbuat nakal, mempunyai kepercayaan diri, taat peraturan, selalu memperhatikan guru, sabar dalam bertindak serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain.

Pengaruh orang tua sangat besar terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Terdapat sebuah penelitian yang telah diungkapkan oleh (Goleman, 2007) bahwa kondisi keluarga yang terampil dalam menjaga perasaan, penuh kasih sayang dan tidak pernah konflik dengan orang anggota keluarga akan menghasilkan anak yang pintar dalam mengendalikan emosi, tidak cepat marah dan dapat mengendalikan diri saat marah. Hal itu juga berlaku sebaliknya anak-anak yang terlahir pada keluarga yang tidak harmonis, penuh dengan masalah akan menghasilkan anak tidak baik dalam segi sosial emosional.



### 2.3 Hubungan Sosial

Hubungan sosial dapat diartikan sebagai interaksi sosial yaitu sebuah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain yang saling mempengaruhi. Setiap individu dalam perkembangan hidupnya sebelum melaju ke tahap hubungan sosial harus dituntaskan terlebih dahulu perkembangan sosio emosionalnya, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dapat menyebabkan hubungan sosial yang tidak sehat. Hubungan sosial yang tidak sehat jika ditinjau dari sudut pandang patologi sosial termasuk ke dalam penyakit sosial<sup>10</sup>.

Hubungan sosial yang tidak sehat meliputi semua tindakan yang melanggar norma dan aturan serta mengganggu dan merugikan masyarakat (Nasution, 2019). Lebih lanjut (Nasution, 2019) mengatakan bahwa segala tingkah laku yang sakit secara sosial dapat dikatakan sebagai penyimpangan sosial karena bertentangan dengan norma-norma kebaikan. (Nasution, 2019) juga menyebutkan beberapa teori yang dapat menyebabkan anak berperilaku asosial, salah satunya adalah teori psikogenis. Teori ini memandang bahwa kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan yang menyimpang disebabkan oleh faktor psikologis diantaranya intelegensi, sikap yang salah, rasionalisasi diri yang keliru, konflik batin dan emosi yang kontroversial. Analisis teori ini didasarkan pada argument bahwa tindakan menyimpang dilakukan sebagai luapan atas konflik batin yang diderita seseorang. Berdasarkan sebuah penelitian kondisi semacam ini lebih banyak dialami oleh seorang anak yang berasal dari keluarga berantakan. Hal ini disebabkan karena kondisi keluarga yang bermasalah secara psikologis dapat mempengaruhi batin seorang anak sehingga mereka mencari pelampiasan atas masalah yang dihadapi.

---

<sup>10</sup> Patologi sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala penyakit sosial dalam masyarakat. Lihat, Nasution, H. A. (2019). *Patologi Sosial dan Pendidikan Islam Keluarga* (D. F. Multiera, Ed.). Surabaya: Scopindo Media Pustaka. Hlm. 21.

## **2.4 ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)**

ADHD merupakan salah satu jenis kebutuhan khusus yang masuk dalam kategori gangguan tingkah laku. Menurut (Desiningrum, 2016) ADHD adalah hambatan seseorang dalam memusatkan perhatian disertai dengan perilaku hiperaktif. ADHD menurut (Batshaw & Perret, 1986) dalam (Desiningrum, 2016) bukan merupakan sebuah penyakit tetapi berupa gejala yang disebabkan oleh kerusakan otak, gangguan emosi, gangguan pendengaran, atau keterbelakangan mental. Menurut (Weiss & Hechtman, 1979) dalam memahami sindrom anak hiperaktif tidak hanya cukup satu bidang ilmu saja, melainkan harus melibatkan sudut pandang yang luas dalam berbagai perspektif keilmuan seperti ilmu sosial, psikologi, dan biologi.

Penderita ADHD sering kesulitan dalam memahami instruksi, tidak bisa bermain dengan baik bersama kawan maupun saudara kandung, sulit ikut dalam aktivitas kelompok serta sulit mengingat tugas dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Ketidakmampuan anak ADHD dalam bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya membuat mereka di cap sebagai anak nakal. Anak ADHD sering kali dikucilkan sehingga sedikit sekali mempunyai teman. Lebih lanjut (Desiningrum, 2016) menuturkan bahwa dengan merasa terkucilkan dan tidak mempunyai kawan anak ADHD merasa kesepian, hal inilah yang membuat anak ADHD menjadi semakin nakal.

Perilaku individu anak ADHD dalam kesehariannya menunjukkan perilaku yang cenderung negatif dan sulit dikontrol, seperti tidak dapat mengendalikan diri, suka melakukan hal-hal yang beresiko tinggi, mudah frustrasi, suka mengganggu dan tidak punya pendirian. Perilaku anak ADHD dalam aspek sosial ditunjukkan dengan perilaku yang cenderung kasar, tidak peka, keras, suka membuat ramai, usil, mementingkan diri sendiri, keluar kelompok secara tiba-tiba dan tidak mau menunggu giliran dalam kelompok. Anak ADHD dalam hal akademik juga mengalami kesulitan, sering dijuluki dengan anak nakal di sekolah dan kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Kondisi seperti ini

membuat anak ADHD semakin tidak percaya diri sehingga membentuk konsep diri dengan anggapan bahwa dirinya tidak baik (Desiningrum, 2016).

### **3. METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam terkait dengan anak hiperaktif dalam keluarga TKW. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Instrument yang digunakan antara lain pedoman wawancara dan observasi. Data dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Tahapan penelitian melalui studi pendahuluan, pembuatan instrument, pengumpulan data, analisis data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian pada salah satu sekolah dasar negeri di daerah Batuk Liang Lombok Tengah. Sekolah ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah siswa berkebutuhan khusus cukup banyak terutama yang berasal dari keluarga TKW. Terlebih lagi siswa yang berkebutuhann khusus didominasi oleh anak-anak hiperaktif.

Subjek penelitian ini adalah anak TKW yang mengalami hiperaktif, diantaranya: HN kelas V berusia 12 tahun, SP kelas VI berusia 13 tahun, SJM kelas V berusia 11 tahun, AN kelas VI berusia 12 tahun dan KS kelas VI berusia 12 tahun. Informan utama dalam penelitian ini adalah pengasuh anak TKW dan guru di mana anak TKW tersebut sekolah. Keabsahan temuan dilakukan dengan triangulasi sumber. Selain itu diskusi dengan teman sejawat dilakukan untuk menganalisis temuan selama penelitian di lapangan. Penelitian ini juga melibatkan seorang informan ahli yang berasal dari Roemah Perkembangan NTB. Informan ahli diperlukan untuk mengecek keabsahan temuan selama proses penelitian. Roemah Perkembangan NTB merupakan salah satu tempat terapi untuk anak-anak berkebutuhan khusus di wilayah NTB, salah satunya adalah anak-anak yang mengalami gangguan hiperaktif. Maka dari itu direktur

Roemah perkembangan NTB dipandang telah mumpuni dalam melakukan analisa terhadap anak-anak hiperaktif.

Berikut indikator perilaku hiperaktif yang menjadi tolok ukur dalam penelitian ini:

**Tabel 1. Indikator perilaku sosial anak hiperaktif**

no	Indikator	Bentuk operasional
1	Hubungan sosial	1. Menentang perintah 2. Usil 3. Sering berkata kasar 4. Agresif
2	Perilaku akademik	1. Menentang perintah 2. Tidak fokus
3	Kehendak diri	1. Suka bertindak sesuka hati 2. Suka merusak barang (destruktif) 3. Tidak mengenal lelah

#### 4. PEMBAHASAN

Teori yang dijadikan pijakan dalam menganalisis perilaku dan perkembangan sosio-emosioanal anak hiperaktif dalam keluarga TKW antara lain: teori psikologi perkembangan, teori psikogenis, dan teori kelekatan. Psikologi perkembangan berkaitan dengan tumbuh kembang kepribadian seseorang dari kanak-kanak hingga dewasa yang dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan (Solihin, 2004). Teori psikogenis yang menyatakan bahwa penyebab seseorang melakukan tindakan menyimpang disebabkan oleh faktor psikologis, salah satunya adalah konflik batin dan emosi yang kontroversial (Nasution, 2019). Teori kelekatan memandang bahwa kelekatan orang tua terutama ibu dapat mempengaruhi respon emosi, yang berpengaruh juga terhadap kecerdasan emosi. Perpindahan dengan seorang ibu menurut teori ini akan menimbulkan kecemasan yang hebat pada diri anak. Kecemasan tersebut akan ditunjukkan melalui beberapa tahap, diantaranya: tahap protes, keputusasaan dan tahap pelepasan emosi (Semiun & OFM, 2006).

Subjek pertama dalam penelitian ini adalah HN berumur 12 tahun yang merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara<sup>11</sup>. Saat ini HN sedang duduk di kelas V pada salah satu sekolah negeri di daerah Batuk Liang kabupaten Lombok Barat. Saudara tertuanya MN 14 tahun dan ZK 13 tahun terpaksa putus sekolah karena kondisi emosionalnya yang kurang stabil. Berdasarkan keterangan salah satu guru di sekolah tersebut kedua saudara juga mengalami gangguan emosional. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak lagi mau sekolah.

HN saat ini berada dalam pengasuhan neneknya. Ayahnya yang berprofesi sebagai tukang ojek mengaku tidak sempat lagi mengurus ketiga anaknya, sehingga dalam kesehariannya HN dan saudara-saudaranya tinggal bersama neneknya yang berusia cukup tua. Kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan memaksa ayah HN untuk bekerja mulai dari pagi hari hingga malam. Hal ini diperparah dengan putusnya komunikasi keluarga dengan ibu HN yang bekerja sebagai TKW di Malaysia. Sejak kepergian ibu HN ke luar negeri 8 tahun silam belum sekalipun mengirim uang untuk anak-anak dan keluarganya di rumah. Keberadaan ibu HN hingga sekarang belum diketahui rimbanya. Menurut penuturan ayah HN pertemuannya dengan sang istri yang berkewarganegaraan Filipina ketika sama-sama menjadi tenaga kerja asing di Malaysia 15 tahun silam. Sejak lahirnya HN, keluarga itu bertekad untuk memulai hidup baru di daerah Lombok Tengah. Kondisi ekonomi yang tidak stabil serta pertengkaran yang berkepanjangan menjadi salah satu alasan ibu HN untuk pergi lagi ke Malaysia. Sejak itulah komunikasi antara ibu dengan HN dan keluarganya mulai terputus.

Kepergian seorang ibu dengan meninggalkan tiga anak yang masih balita menimbulkan duka yang mendalam bagi keluarga. Ketiga anak yang ditinggalkan seharusnya masih mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu. Hal ini memaksa seorang nenek yang telah berusia senja untuk merawat ketiga

---

<sup>11</sup> Informasi secara langsung dari HN tidak bisa didapatkan, hal ini dikarenakan HN sangat aktif bahkan ketika dipanggil namanya langsung lari seperti orang ketakutan. Informasi mengenai HN didapatkan dari ayah dan guru HN di sekolah.

anak yang masih dalam generasi emas masa perkembangan kecerdasan emosi. Terlebih lagi dengan kondisi nenek yang sering sakit-sakitan menyebabkan pengasuhan terhadap cucunya tidak berjalan maksimal. Kondisi semacam ini membuat ketiga anak tersebut merasa kurang mendapat kasih sayang, sehingga timbul pergolakan dalam hati yang semakin lama semakin menjadi-jadi. Konflik batin dalam diri anak-anak tersebut menyebabkan timbulnya perilaku negatif sebagai upaya pelampiasan emosi.

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga berjalan apa adanya. Tidak ada pola khusus yang ditentukan sehingga cenderung adanya pembiaran terhadap anak-anaknya. Hal ini dikarenakan ayah dan nenek HN tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengawasi dan mendidik secara penuh. Sesekali waktu jika mendapati anak-anaknya berbuat nakal ayah dan nenek HN tidak segan-segan dengan memberikan hukuman secara fisik.

HN menunjukkan tanda-tanda perkembangan sosio emosional yang kurang baik sejak ditinggal oleh ibunya menjadi TKW. Mengingat HN ditinggalkan oleh ibunya sejak usia 3 tahun. Menurut penuturan ayah HN, pada awalnya anaknya normal-normal saja. Setelah melihat kakaknya yang mulai berperilaku tidak baik seperti menangis hingga bergulung-gulung ketika minta sesuatu tidak dituruti akhirnya adiknya jadi ikut-ikutan. Pertengkaran dengan saudara-saudaranya di rumah membuat HN belajar tentang kekerasan. Hal ini berlanjut hingga HN masuk usia sekolah.

Perilaku HN disekolah menunjukkan perilaku yang kurang baik. HN suka berkelahi dengan teman-teman tanpa alasan yang jelas. Persoalan yang biasa bisa jadi menjadi besar, karena HN mudah tersulut emosinya. HN juga dikenal usil, suka mengganggu temannya yang sedang belajar dan suka membuat keramaian. Hal ini membuat teman-teman HN takut sehingga memilih untuk mengucilkan dan tidak berteman dengan HN. Kondisi semacam ini tidak membuat HN berhenti nakal tetapi malah menjadi-jadi. Hampir tidak terhitung tindakan-tindakan ekstrim yang dilakukan HN di sekolah. Berdasarkan hasil

wawancara dengan guru kelasnya HN suka ugal-ugalan kalau naik sepeda di halaman sekolah sehingga sangat membahayakan teman-temannya.

Prestasi belajar HN di sekolah dapat dikatakan sangat rendah, bahkan hingga di kelas V ini HN belum lancar membaca apalagi menulis dan berhitung. Menurut penuturan guru HN sulit berkonsentrasi, selalu bergerak kesana kemari dan selalu ramai di dalam kelas. HN juga tidak taat terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh guru di dalam kelas, salah satunya jika tidak mengerjakan PR akan dihukum. Salah satu hal yang membuat guru agak jengkel adalah ketika HN ditegur dia malah kabur dari kelas dan teriak-teriak tidak jelas. Hal ini membuat guru kesulitan dalam memberikan layanan belajar yang maksimal.

Perilaku HN di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat juga tidak kalah ekstrimnya. Banyak diantara teman mainnya yang telah merasakan tindak kekerasan dari HN. Hal ini membuat HN dikucilkan dari teman-teman sepermainannya. Teman-temannya juga sring mengolok-olok dan mengatakan HN sebagai anak nakal. Kondisi semacam ini menyebabkan HN menjadi semakin nakal karena dalam dirinya telah tertanam sebuah stigma bahwa dirinya anak yang tidak baik. Perilaku HN di dalam keluarga dan masyarakat tidak hanya sebatas berbuat kekerasan tetapi juga telah mengarah pada tindakan kriminal, salah satunya adalah tindakan pencurian. HN diketahui pernah mencuri uang ayahnya berkali-kali. Setelah diinterogasi HN mengaku mencuri uang untuk main dan beli jajan. Ayah HN mengaku memang anak-anaknya tidak pernah diberi uang karena untuk kebutuhan hidup sehari-hari saja masih kekurangan. Keberanian HN untuk mencuri tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga, tetapi juga telah masuk dalam lingkungan masyarakat. Tetangga di sekitar rumah HN mengaku sering kehilangan uang, setelah ditelusuri HN ternyata pelakunya. Hukuman yang diberikan oleh ayah HN ternyata tidak membuatnya jera untuk tidak mencuri. Perilaku HN jika dilihat dari kajian patologi sosial sudah termasuk penyakit sosial, hal ini disebabkan perilaku HN telah melanggar norma-norma kebaikan yang berlaku dalam masyarakat.

Perilaku hiperaktif dalam keluarga TKW juga diperlihatkan oleh SP yang saat ini telah berusia 13 tahun dan telah duduk di kelas VI pada sekolah yang saman dengan HN. Saat ini SP dalam pengsuhan neneknya, karena ayah dan ibunya bekerja sebagai TKI. Hubungan komunikasi antara SP dengan orang tuanya masih tergolong baik, beberapa kali dalam satu minggu orang tua SP masih berhubungan lewat handphone sebagai media komunikasi. Menurut penuturan nenek SP meskipun orang tuanya rajin telpon tetapi SP kadang-kadang tidak mau berbicara, kecuali jika ada maunya seperti minta uang untuk dibelikan mainan. SP semakin lama semakin sulit dinasehati, emosinya susah dikontrol dan menunjukkan sikap agresif jika permintaannya tidak dituruti. Hal inilah yang menyebabkan nenek SP menuruti apa saja yang diinginkan SP, karena jika tidak dituruti dia akan tambah emosi dan merusak barang-barang yang ada di rumah.

Pada awalnya SP berperilaku normal seperti anak pada umumnya, namun semenjak orang tuanya menjadi TKW terjadi perubahan pada tingkah lakunya. Menurut penuturan guru kelasnya SP sering berbuat onar di kelas, ramai sendiri, usil, suka mengganggu temannya yang sedang belajar. Sedikit berbeda dengan HN, SP masih lancar untuk membaca dan menulis. SP masih mampu mengikuti pelajaran walau hanya sebentar, setelah konsentrasinya hilang dia akan mulai mengganggu temannya. SP juga sangat egois, hal ini terlihat ketika bermain dia tidak mau mengalah. Teman-teman SP yang merasa terganggu akhirnya memilih mengindar sehingga SP merasa kesepian. Pada kondisi yang demikian membuat SP menjadi semakin nakal.

SJM, subjek ketiga memiliki kemampuan akademik yang sedikit berbeda dengan SP. Informan ketiga ini meskipun sudah kelas V sama sekali tidak bisa membaca, apalagi menulis dan berhitung. SJM telah ditinggal oleh orang tuanya menjadi TKW sejak berusia 5 tahun, sehingga dalam pengasuhannya diserahkan kepada nenek. Seperti halnya dengan kasus sebelumnya usia nenek yang sudah lanjut tidak memungkinkan untuk memberikan pengasuhan secara maksimal, terlebih lagi yang berkaitan dengan pelajaran sekolah. Hal ini diperparah dengan kondisi nenek yang masih buta huruf, sehingga



perhatiannya dalam bidang pendidikan masih kurang. Implikasinya adalah sang cucu menjadi tidak terarah pendidikannya karena tidak ada yang membimbing ataupun mengajari membaca dan menulis di rumah. Nenek SJM lebih banyak melakukan pembiaran terhadap cucunya, yang paling penting menurutnya adalah ketika sudah diberi makan maka tugasnya telah selesai<sup>12</sup>.

SJM di sekolah juga menunjukkan perilaku yang negatif. SJM tidak mau memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru, dan selalu membangkang jika diperintahkan guru untuk menulis. Apabila guru memaksa SJM untuk menulis salah satu hal yang dilakukannya adalah dengan membuat lingkaran yang berulang-ulang. Dia akan berbuat seperti itu hingga lelah kemudian kertasnya disobek dan dilemparkan ke teman-temannya. Jika hal itu dilakukan suasana kelas akan menjadi ramai, bahkan bisa menimbulkan keributan yang berujung pada pertengkaran.

Subjek keempat adalah AN yang berusia 11 tahun. Saat ini AN masih duduk di kelas V. AN selain berasal dari keluarga TKW juga merupakan korban perceraian. Ibu AN sebelum pergi menjadi TKW telah bercerai ketika usianya masih balita. Saat ini AN yang mengasuh adalah neneknya. Sejak kepergian ibunya menjadi TKW, AN menunjukkan perilaku yang kurang baik. Prestasi belajarnya juga di bawah rata-rata teman sekelasnya, namun dalam hal baca tulis AN masih bisa melakukan. AN sering berbuat usil di kelas, sehingga dianggap nakal oleh teman-temannya. Kondisi serupa juga dialami subjek kelima yang berusia 12 tahun dengan inisial KS. Kedua orang tua KS telah menjadi TKI sejak 5 tahun silam, sehingga pengsuhanannya berada ditangan neneknya. Perkembangan sosio emosioanl KS mulai mengarah pada tindakan yang negatif sejak kepergian orang tuanya menjadi TKW. Sikap tempramennya mulai muncul dan tingkat egoisnya sangat tinggi. Nenek KS tidak mampu

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas menyebutkan bahwa SJM seringkali dijumpai memakai seragam yang tidak sinkron antara bagian atas dengan bagian atas. Seperti atasnya putih tapi celananya pramuka, dan pada hari senin memakai seragam pramuka. Hal ini menunjukkan bahwa nenek SJM tidak memahami betul terkait dengan pakain yang harus dipakai cucunya, apalagi terkait dengan hal pelajaran sudah dapat dipastikan nenek SJM tidak mampu membimbingnya.

berbuat banyak untuk mengendalikan perilaku KS, sehingga dibiarkan saja apa maunya.

Kenakalan KS juga ditunjukkan dalam kesehariannya di sekolah. Hal ini menyebabkan KS sedikit mempunyai teman karena kenakalannya itu. Banyak teman KS yang merasa terganggu karena ulahnya, mudah terpancing emosinya dan suka mengganggu temannya yang sedang belajar. KS juga terlihat bertindak sesuka hati tanpa menghiraukan teman-teman di sekelilingnya. Jika ia diolok-olok oleh teman-temannya maka ia tidak segan-segan untuk mengeluarkan kata-kata kasar. Guru di tempat KS sekolah mengaku tidak dapat berbuat banyak dengan perilaku negatif yang dilakukan KS kecuali dengan memberikan nasehat. Sering pula nasehat yang diberikan oleh guru tidak dihiraukan oleh KS sehingga berbuntut pada keributan di kelas.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar anak TKW diasuh oleh neneknya. Hanya HN yang masih tinggal bersama ayahnya, meskipun begitu intensitas komunikasi diantara keduanya kurang baik. Kesibukan mencari nafkah membuat ayah HN tidak memiliki waktu untuk mengasuh anaknya. Pola asuh yang diberikan nenek cenderung memberi kebebasan kepada anak TKW untuk berbuat semaunya. Kebebasan di sini dapat diartikan bahwa anak TKW tidak diberi perhatian yang serius oleh neneknya.

Perkembangan sosial emosional anak TKW mulai terganggu sejak kepergian seorang ibu menjadi TKW. Berdasarkan teori kelekatan Freud (Semiun & OFM, 2006) dapat dipahami bahwa dengan tidak adanya orang tua sebagai pengasuh menyebabkan seorang anak menjadi cemas. Batin anak sebenarnya tersiksa, dalam hati menimbulkan protes sehingga terjadi pergolakan batin yang hebat. Suasana hati yang berkecamuk tersebut menimbulkan keputusan yang mendalam, dan pada akhirnya akan melakukan perbuatan menyimpang untuk melampiaskan emosinya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Aini et al., 2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi remaja dengan ibu non TKW lebih tinggi darai pada remaja

dari keluarga TKW. Kondisi yang demikian dapat terjadi karena kelekatan dengan seorang ibu dapat mempengaruhi pola-pola respon emosi seorang anak.

Menurut (Syarif, 2018) dengan tidak adanya orang tua sebagai role model dalam pengasuhan, membuat seorang anak kesulitan dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan jiwa sosialnya. Implikasinya adalah kebiasaan negatif dalam masa tumbuh kembang anak tidak bisa dikontrol. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Gea, 2011) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Pernyataan serupa juga telah diungkapkan oleh (Kusumasari, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, salah satu diantaranya yang terpenting adalah faktor keluarga. Hal ini disebabkan karena proses sosialisasi yang pertama kali dilakukan di lingkungan keluarga. Kondisi keluarga yang kondusif merupakan sarana yang ideal dalam membentuk kepribadian anak, membentuk etika dan memahami norma pergaulan.

Subjek pertama belajar tentang kekerasan dari saudara-saudaranya di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Saputro & Talan, 2017) bahwa lingkungan keluarga besar pengaruhnya terhadap perkembangan psikososial anak. Terlebih lagi dengan komunikasi dengan ayah yang tidak lancar membuat subjek 1 dalam perkembangan sosio emosionalnya terganggu. Praktis pengasuhan subjek 1 hanya mengandalkan sang nenek yang sudah tua renta. Hal ini sungguh ironis, mengingat usia dini merupakan *golden age* dan saat paling tepat dalam menanamkan karakter terhadap anak. Menurut (Purnomo, 2013) salah satu cara yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui pembiasaan, penanaman nilai-nilai agama dan keteladanan orang tua.

Secara umum anak TKW mengalami masalah dalam hubungan sosial. Mereka sedikit mempunyai teman karena perilakunya yang kurang baik

sehingga dianggap nakal oleh teman-temannya. Kondisi yang demikian ini membuat anak TKW terkucilkan sehingga menjadi tambah nakal. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak TKW di sekolah antara lain suka menentang perintah, tidak taat aturan, suka merusak, tidak bisa fokus, agresif, suka mengganggu, bertindak sesuka hatinya dan sering mencari perhatian dengan melakukan tindakan-tindakan ekstrim.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa pernyataan sebagai jawaban dari rumusan masalah, diantaranya: 1) anak TKW menjadi hiperaktif karena mengalami pergolakan batin sehingga mencari pelampiasan untuk menyalurkan emosinya yang terpendam; 2) perkembangan sosio-emosional anak TKW mulai terganggu sejak kepergian ibunya menjadi TKW; 3) sebagian besar anak TKW dalam pengasuhan nenek dengan pola asuh yang cenderung diberi kebebasan; 4) anak TKW mengalami masalah dalam hubungan sosial sehingga cenderung dikucilkan; 5) perilaku anak TKW cenderung usil, suka mengganggu, suka bertidak kekerasan, suka merusak, berkata-kata kotor, bahkan terdapat beberapa subjek yang perilakunya sudah mengarah pada tindakan kriminal.

Berdasarkan simpulan penelitian di atas terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti diantaranya: 1) kepada orang tua dan pengasuh anak TKW hendaknya memberi perhatian yang lebih terhadap anak-anaknya sehingga mereka dapat merasakan kasih sayang; 2) kepada guru hendaknya memberikan pengertian kepada siswa yang normal agar mau memahami temannya yang berkebutuhan khusus; 3) kepada teman sekolah hendaknya tidak mengucilkan temannya yang memiliki kebutuhan khusus agar tidak tambah nakal.

\*\*\*\*\*

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, N., Wahyu, A. C., & Ubaidillah, Z. (2019). Perbedaan kecerdasan emosi remaja dengan status pekerjaan ibu sebagai TKW dan non TKW. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(1), 21–27. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i1.101>
- Amalia, L. (2011). Dampak ketidakhadiran ibu TKW terhadap perkembangan psikologis remaja. *Kodifikasia*, 5(1). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v5i1.220>
- BPS NTB. (2014). Jumlah TKI Resmi Asal Prov NTB Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2014. Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat website: <https://ntb.bps.go.id/dynamictable/2016/11/23/66/jumlah-tki-resmi-asal-prov-ntb-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin-2014.html>
- Candrasari, Y. (2010). Pola komunikasi keluarga dan pola asuh anak TKW. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2). Retrieved from <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/ilkom/article/view/323>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Gea, A. A. (2011). Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu. *Humaniora*, 2(1), 139–150. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2966>
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional* (17th ed.; T. Hermaya, Ed.). Jakarta.
- Hamidah, C. (2013). Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Luar Negeri Pada Peningkatan Investasi Daerah Asal. *Jurnal Ekuilibrium*, 11(2), 1–14.

- Heri, Y., & Sriartha, I. P. (2019). Kontribusi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Jerowaru NTB. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 7(2), 83–92. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v7i2.-20692>
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan* (4th ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kusumasari, R. N. (2015). Lingkungan sosial dalam perkembangan psikologis anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, II(1), 32–38.
- Mas'ad, Nizar, M., & Aini, F. (2016). Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi peningkatan migrasi internasional di Desa Mekar Damai Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah tahun 2015. *Paedagoria*, 13(1), 31–38.
- Mastur. (2017). Ekonomi keluarga TKI dan pendidikan anak di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Tahun 2017-2018. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 115–134.
- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution, H. A. (2019). *Patologi sosial dan pendidikan Islam keluarga* (D. F. Multiera, Ed.). Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Nuning, F., & Lestari, M. (2017). Analisis perkembangan moral anak usia dini yang memiliki ibu tenaga kerja wanita (TKW) di TK Aisyiyah Bajang Mlarak Ponorogo. *SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(2), 139–144.
- Pratama, B. (2019). Disnakertrans NTB Perlu Studi Banding Lihat Persoalan TKI. Retrieved from Inside: Media Informasi warganet Pulau Lombok dan sekitarnya website: <https://insidelombok.id/berita-utama/disna->

kertrans-ntb-perlu-studi-banding-lihat-persoalan-tki/

- Purnomo, H. (2013). Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 34–47.
- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>
- Semiun, Y., & OFM. (2006). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (5th ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Solihin, L. (2004). Tindakan Kekerasan pada anak dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3(03), 129–139. Retrieved from [http://www.p07jkt-bpkpenabur.or.id/files/hal\\_129-139\\_Tindakan\\_Kekerasan\\_pada\\_Anak\\_dalam\\_keluarga.pdf](http://www.p07jkt-bpkpenabur.or.id/files/hal_129-139_Tindakan_Kekerasan_pada_Anak_dalam_keluarga.pdf)
- Sutiana, M. A., Nandatia, R. P., A'yun, Q., Prayogi, A. R., & Imron, A. (2017). Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. *Paradigma*, 6(1), 1–6.
- Syamsudin, G. A. (2017). Dampak pola asuh ibu sebagai tenaga kerja wanita (TKW) terhadap kepribadian remaja. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 1(2), 219–244.
- Syarif, S. A. (2018). Pola Pengasuhan Dan Pemenuhan Hak Dasar Anak Buruh Migran Perempuan. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 342–361. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i2.662>
- Wahyuningsih, S. (2017). Pola Asuh Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(03), 784–799.

Weiss, G., & Hechtman, L. (1979). The hyperactive child syndrome. *Science*, 205(4413), 1348–1354. <https://doi.org/10.1126/science.472752>

Wulan, T. ., Shodiq, D., Wijayanti, S., Lestari, D. W. ., Hapsari, A. ., Wahyuningsih, E., & Restuadhi, H. (2018). Ayah Tangguh, Keluarga Utuh : Pola Asuh Ayah pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 84–95. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.84>